

MEMAHAMI PSIKOLOGI ORANG MINANGKABAU MELALUI KIASAN DAN UNGKAPAN

Oleh : Syahrizal¹

Abstract

Psychological Anthropology focuses study on modal personality of particular ethnic groups. This article deals with psychological or personality of the Minangkabau by using the analysis of traditional words (ungkapan) and customary metaphor (kiasan). This analysis reveals an understanding that ungkapan and kiasan represent ideal values for the Minangkabau behavior, building attitudes and developing feelings. As a matter of fact, those values are strongly influential for the Minangkabau to how they make up their minds, sad feelings, embarrassment, or how they should feel angry, etc.

A. Pendahuluan

Salah satu spesialisasi antropologi dari sekian banyak spesialisasi adalah Antropologi Psikologi. Spesialisasi ini merupakan spesialisasi Antropologi yang membahas kepribadian suatu kolektif masyarakat atau suatu suku bangsa. Kepribadian dalam pandangan antropologi bukan hanya milik seorang individu tetapi juga milik suatu kelompok masyarakat tertentu. Suatu kelompok masyarakat dilihat memiliki semacam ciri watak atau karakter tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain.

Kajian Antropologi Psikologi mencoba menjelaskan mengapa suatu kelompok masyarakat, etnis, atau suatu bangsa memiliki ciri-ciri watak yang mirip atau serupa. Pandangan ahli psikologi sebelum munculnya kajian antropologi psikologi, karakter atau watak

adalah milik individu bukan milik kelompok. Para ahli psikologi merumuskan teori yang mereka anggap berlaku universal.

Philip Bock (dalam Gregory M.Simon, 2003) menjelaskan dua cara untuk memahami arti Antropologi Psikologi pertama dia menawarkan definisi sebagai berikut; Antropologi Psikologi terdiri atas segala studi dalam bidang antropologi yang menggunakan secara sistematis konsep dan metode dari psikologi. Dengan definisi ini kita bisa memandang antropologi psikologi sebagai cabang kecil dari antropologi Kecil karena kebanyakan studi dalam antropologi tidak memakai konsep dan metode dari psikologi secara sistematis dan terbuka.

Namun Philip Bock mengatakan bahwa "Semua Antropologi adalah Psikologis." Bock

memberi beberapa alasan untuk mendukung pendapatnya: (1) Psikologi adalah ilmu perilaku, antropologi adalah ilmu manusia bagaimana kita belajar manusia tanpa belajar perilaku manusia, jadi jelas antropologi sangat psikologis; (2) Dalam pelajaran atau studi-studinya antropolog selalu memakai tema dan konsep psikologi misalnya persepsi, motivasi, kognisi dan sebagainya; (3) Data yang dipakai psikolog dan antropolog sama saja yaitu perilaku dan kata-kata yang diucapkan; (4) Proses pelaksanaan studi antropologi adalah proses psikologis, karena studi antropologi dilaksanakan oleh individu-individu dengan sifat, motivasi, dan hubungan sosial tersendiri (Gregory M.Simon, 2003: 2).

Selanjutnya menurut Simon (2003:5) Antropologi Psikologi memiliki beberapa cabang, tidak mungkin setiap studi, setiap buku, atau setiap ilmu dapat ditentukan masuk kategori tertentu, dan pasti ada cabang-cabang lain. Tetapi paling tidak kategori-kategori berikut menggambarkan aliran besar dalam antropologi psikologi.

1. *Psychoanalytic Anthropology* : bidang ini mengambil teori-teori Freud untuk menganalisa dunia sosial. Dalam pandangan teori Freud jiwa manusia itu dinamis penuh pertentangan dan konflik serta kebanyakan pertentangan itu berada di dalam bawah sadar kita. Jadi dalam *psychoanalytic anthropology* kita menganalisa hubungan antara proses pertentangan jiwa serta proses-proses bawah sadar seseorang dengan segala perwujudan

sosial seperti agama, adat istiadat, politik, dan sosialisasi.

2. *Cognitive Anthropology*: Kajian bidang ini meneliti hubungan antara pemikiran manusia dan lingkungan sosio kultural. Banyak dari studi ini meneliti kategori, konsepsi, dan rangka pemikiran yang dipakai oleh orang di suatu lingkungan sosial, dan meneliti cara semua informasi itu diatur dalam otak manusia orang-orang.
3. *Psychiatric Anthropology*: Bidang ini mempertibangkan hubungan antara kesehatan jiwa dengan lingkungan sosio kultural termasuk kategori-kategori penyakit jiwa yang dipakai dalam bahasa dan budaya suatu masyarakat, pandangan sosial tentang orang yang sakit jiwa, cara-cara menyembuhkan orang yang sakit jiwa dan sebagainya.
4. *Self Emotion / Cultural Psychology*: Bidang ini terarah kepada studi cara orang-orang dari berbagai lingkungan sosial budaya mengalami dan memahami diri dan keadaan perasaan dalam menjalani kehidupan. Banyak dari kajian ini menekankan pengalaman orang dalam kehidupan dan pengaruh budaya pada pengalaman itu.
5. *Evolutionary Psychological Anthropology*: Bidang ini mengambil teori Darwin untuk menganalisa hubungan antara dunia sosial dan perkembangan evolusioner proses-proses psikologis manusia.

Sampai saat ini di Indonesia tidak banyak diketahui antropolog

Indonesia yang tertarik di bidang antropologi psikologi, diantaranya yang diketahui adalah Prof. James Dananjaya yang mengarang buku berjudul *Antropologi Psikologi*, yang sampai sekarang digunakan sebagai salah satu buku acuan mata kuliah antropologi psikologi. James Dananjaya juga menggunakan pendekatan antropologi psikologi dalam disertasinya yang berjudul *Kebudayaan Petani Masyarakat Desa Trunyan di Bali*. Selain Dananjaya, ada Istuliah Gunawan Mitchel yang melakukan penelitian tentang penyakit jiwa pada orang-orang Minangkabau yang bermukim di Jakarta pada tahun 1969. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Puspa Vasanty yang melakukan penelitian tentang hambatan-hambatan pembauran antara orang-orang Indonesia keturunan China dengan penduduk asli Indonesia.

B. Psikologi Orang Minangkabau

Pemahaman psikologi suatu masyarakat dengan budaya yang berbeda dengan kita penting untuk menjembatani hubungan diantara keduanya. Bagi orang dari suatu suku bangsa misalnya yang tidak memahami psikologi suku bangsa lain akan mudah memberikan *stereotype* jelek pada suku bangsa lain itu. Padahal sebenarnya cara berpikir, cara bersikap, mengungkapkan perasaan, atau merespon orang itu bisa berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Orang Jawa bangsawan yang sudah biasa menerima perilaku halus dari kelas bawah dalam

masyarakatnya akan mengatakan orang Minangkabau atau Batak kasar karena dalam budaya Minangkabau tidak ada perbedaan strata, semua orang sama dalam bersikap atau berbicara pada siapa saja kelas atas atau bawah.

Kajian Antropologi Psikologi untuk memahami kepribadian orang Minangkabau juga terbilang masih sedikit dikaji oleh antropolog. Usaha pertama seperti yang dilakukan oleh Istuliah seperti yang telah disebutkan di atas, kemudian juga kajian antropologi psikologi yang dilakukan oleh Karl G. Heider (1990) yang melakukan penelitian tentang orang Minangkabau. Fokus kajiannya adalah tentang peta emosi atau perasaan orang Minangkabau, salah satu yang digambarkan Heider adalah tentang perasaan *sedih dan rindu* yang menonjol dalam peta emosi orang Minangkabau. Orang Minangkabau kalau pergi jauh selalu rindu dengan kampung halaman, sebaliknya orang kampung juga rindu akan orang rantau. Rindu sangat erat kaitannya dengan sedih, kemudian hal ini terungkap dalam lagu, sastra, pantun-pantun, dan sebagainya. Sebagai perbandingan dalam psikologi orang Amerika menurut Heider tidak tampak kecenderungan seperti itu. Kalau seseorang pergi dari kampung halamannya mereka tidak akan rindu seperti rindu yang di rasakan oleh orang Minangkabau, tidak ada lagu yang mendayu-dayu yang menggambarkan kerinduan kepada kampung halaman. Kalau dibuat titik kontinumnya orang kalau Minangkabau terletak pada satu ujung titik sedih dan rindu

sedangkan ujung lain orang Amerika pada titik gembira.

Penulis dalam paper ini akan mencoba menangkap psikologi budaya orang Minangkabau melalui kiasan atau ungkapan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam arti tulisan ini akan mencoba memahami psikologi budaya orang Minangkabau menurut yang dirasakan oleh orang Minangkabau sendiri. Kecendrungan pembahasan paper ini mungkin – karena tulisan ini bukan hasil penelitian – mengarah kepada salah satu cabang antropologi psikologi seperti yang telah diungkapkan di atas yaitu *self emotion /* psikologi budaya. Penulis mencoba mencari kiasan-kiasan dan ungkapan yang ada dalam masyarakat yang sebenarnya merupakan gambaran psikologi orang Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau ada ungkapan misalnya *indak kayu janjang dikapiang* ini berkaitan dengan harga diri. Banyak lagi ungkapan atau kiasan lain yang berhubungan dengan psikologi budaya orang Minangkabau. Kiasan dan ungkapan itu sebenarnya adalah pedoman masyarakat dalam bersikap, bertindak, mengontrol perasaan atau emosi.

Paper ini dimaksudkan pembuka wacana dalam kaitan dengan ungkapan dan kiasan yang ada dalam budaya Minangkabau yang ada hubungannya dengan psikologi. Untuk ke depan perlu pengkajian mendalam dengan penelitian perpustakaan dan lapangan mengenai hal ini.

Tulisan ini bukan hasil penelitian tetapi penulis mencoba

menangkap kiasan atau ungkapan yang sering terucap dalam kehidupan sehari-hari orang Minangkabau umumnya. Orang Minangkabau sering menggunakan kiasan atau ungkapan untuk menyatakan maksud secara tidak langsung yang umumnya dimengerti oleh masyarakatnya. Kiasan dan ungkapan sering digunakan dalam pembicaraan-pembicaraan adat atau yang dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *pasambahan*. Dari kiasan dan ungkapan yang banyak muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau selain yang telah disebutkan dua di atas penulis menangkap ada beberapa ungkapan yang lagi yang berkaitan dengan psikologi orang Minangkabau. Ungkapan-ungkapan itu adalah *alun takitek alah takalam, tabujua lalu tabalintang patah, tiian biaso lapuak janji biaso mungka, takuruang dak di lua taimpek dak di ateh, raso jo pareso, harimau dalam paruk kambiang dikaluakan*. Berikut ini akan dicoba membahas satu persatu arti ungkapan tersebut ditinjau dari psikologi budaya.

1. *Indak Kayu Janjang Dikapiang*

Kiasan atau ungkapan tersebut kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah "tidak kayu tangga di keping". Kayu sangat berguna dalam masyarakat Minangkabau pedesaan untuk memasak dalam pengertian harfiah kalau tidak ada kayu untuk memasak tangga rumah sekalipun akan dijadikan kayu bakar. Ungkapan ini terucap kalau seseorang ingin melaksanakan

sesuatu hajatan walaupun mereka dalam keadaan kesulitan mereka akan tetap mengerahkan kemampuan semaksimal mungkin, tidak ada kata surut.

Kata-kata ini akan terucap misalnya kalau seorang keponakan akan menikah misalnya sedangkan umurnya sudah sepatasnya kawin. Kalau kebetulan sudah ada jodohnya keluarga akan berupaya semaksimal mungkin melaksanakan upacara perkawinan. Segala upaya dikerahkan untuk hal tersebut sehingga keluarlah kata-kata itu. Artinya dalam hal ini tersirat akan kuatnya perasaan harga diri bagi orang Minangkabau tidak mau menyerah dengan keadaan dan menunjukkan kelemahan atau kekurangan pada orang lain. Hal ini juga mengungkapkan semangat untuk tidak menyerah pada keadaan, ada ungkapan lain yang sejalan dengan ini tidak ameh bungka di asah. Dalam hal ini masalah jodoh adalah satu contoh saja ungkapan ini bisa juga terucap untuk urusan-urusan lain yang berkaitan dengan harga diri.

2. Alun Takilek Alah Takalam

Ungkapan atau kiasan ini kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia sulit ditemukan padanan katanya. Kalau diterjemahkan juga kata perkata ke bahasa Indonesia Alun artinya belum, takilek artinya cahaya pantulan, alah artinya sudah, dan takalam artinya menjadi gelap. Ungkapan ini bisa dikatakan sebagai penjelasan bahwa orang Minangkabau cepat mengerti dengan dengan sesuatu apakah itu

ucapan orang lain, tindakan orang lain, atau sikap orang lain.

Kalau dia mendengar ucapan tertentu dari seseorang dia cepat mengerti apa maksudnya walaupun orang tersebut tidak menyampaikannya secara langsung. Ungkapan ini menunjukkan keharusan bagi seseorang untuk cepat tanggap atau arif dalam melihat hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Orang harus mengerti dengan kiasan, sindiran, atau isyarat yang disampaikan orang lain kepadanya. Untuk mengetahui seseorang marah tanpa mendengar kata memaki atau kata kasar dari seseorang itu dia sudah tahu.

3. Tabujua Lalu Tabalintang Patah

Diasan atau ungkapan ini dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan *tabujua* artinya terbujur lalu artinya lewat *tabalintang* artinya terbelintang dan *patah* artinya patah. Ungkapan ini menunjukkan orang Minangkabau itu tidak pernah takut menghadapi tantangan, apapun tantangan yang dihadapinya. Rintangan dalam ungkapan itu diibaratkan seolah-olah sebatang kayu yang menghalangi jalan seseorang kalau kayu itu lurus tidak menghalangi seseorang itu akan lewat saja kalau kayu itu membentang di jalan kayu itu akan patah.

Ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap anak muda yang pantang menyerah kalau berhadapan dengan musuh atau rintangan. Kalau menghadapi musuh atau rintangan dalam hidupnya seorang

anak muda harus menunjukkan sikap tidak takut dan berani.

4. *Titian Biaso Lapuak Janji Biaso Mungkia*

Kiasan atau ungkapan ini agak lebih mudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi "Jembatan biasa lapuk janji biasa tidak ditepati". Ungkapan ini kalau diartikan secara harfiah kalau seseorang berjanji biasa kalau tidak ditepatinya. Ungkapan ini sebenarnya bukan ungkapan resmi yang sering digunakan dalam pergaulan formal tetapi semacam ungkapan yang sering digunakan dalam pergaulan informal. Banyak orang tua-tua Minangkabau yang mengatakan bahwa ungkapan ini bukan ungkapan ideal orang Minangkabau.

Ungkapan ini menjelaskan bahwa semuanya tidak selalu terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Kalau seseorang berjanji belum tentu dia akan selalu menepati. Secara psikologis bagi seseorang menunggu janji orang lain jangan terlalu percaya dengan apa yang dijanjikan orang lain. Sebaliknya bagi yang berjanji ungkapan ini digunakan untuk menjelaskan bahwa dia belum bisa memenuhi janjinya. Hal ini bukan berarti orang Minangkabau selalu tidak menepati janji tapi ini menunjukkan bahwa ada toleransi untuk sebuah janji.

5. *Takuruang nak di Lua Taimpik nak di Ateh*

Kiasan atau ungkapan ini sangat populer dalam kehidupan sehari-hari bagi orang

Minangkabau kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi "terkurung ingin di luar dan terhimpit ingin di atas". Ungkapan ini sering ditafsirkan oleh orang Minangkabau sendiri sama artinya dengan *galia*. Kata *galia* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, *galia* sering juga disamakan orang luar atau orang Minang sendiri dengan licik. Sedangkan dalam pengertian sebagian orang Minangkabau *galia* tidak sama dengan licik kalau licik lebih merugikan orang lain dan konotasinya negatif. Mereka akan mengatakan bahwa *galia* itu adalah sikap atau perilaku yang menguntungkan diri sendiri tetapi tidak merugikan orang lain.

Contoh ringan untuk orang yang dikatakan *galia* dalam kehidupan sehari-hari misalnya seseorang yang sedang ikut bergotong royong membersihkan selokan di kampung. Pada waktu mulai bekerja dia ikut tetapi setelah orang ramai dia pulang tanpa diketahui orang nanti setelah gotong royong hampir selesai dan ada makan bersama penutup gotong royong dia datang kembali dan dia juga ikut makan bersama dengan anggota masyarakat lain yang ikut gotong royong.

Waktu penulis melakukan penelitian tentang kewirausahaan etnis di kota Pekanbaru penulis mewawancarai seorang pemilik warung bakso. Pemilik warung bakso ini memiliki banyak anak buah atau karyawan, tentang karyawan dia mengatakan dia lebih suka memakai karyawan selain orang Minang. Karena dari pengalaman katanya sudah sering memiliki karyawan orang Minang

tetapi tidak ada yang bertahan lebih dari dua bulan. Selain itu orang Minang menurut pemilik ini payah kerjanya kalau pemilik tidak ditempat mereka malas-malas dan bahkan tidur-tiduran di belakang waktu pemilik datang dia akan bekerja lagi. Mereka umumnya berhenti bekerja bukan karena diberhentikan tetapi mereka saja yang minta berhenti. Ini mungkin contoh apa yang disebut dengan galia itu.

Taimpik nak di ateh lakuruang nak di lua kelihatannya dapat mendorong orang Minang untuk tidak menjadi anak buah. Menjadi anak buah tampaknya untuk sementara saja seperti kasus di warung bakso di atas, setelah itu mungkin mereka berdagang di emperan toko sebagai pedagang kaki lima. Menjadi pedagang kaki lima tidak ada majikan atau bos mereka sendiri yang menjadi bos tersebut.

6. *Raso jo Pareso*

Raso jo pareso dapat diartikan ke bahasa Indonesia dengan "rasa dengan periksa". Kiasan atau ungkapan ini menekankan bahwa orang Minangkabau harus hati-hati dan berpikir dulu sebelum berucap. Seseorang kalau akan bicara dengan orang lain harus memperhatikan situasi lingkungan dan keadaan, misalnya apakah hal ini pantas disampaikan pada orang ini pada situasi seperti ini misalnya.

Secara psikologis seseorang harus bersikap empati pada seseorang atau orang lain kalau ingin menyampaikan sesuatu. Hal ini agar orang lain itu tidak

tersinggung atau sedih dengan apa yang disampaikan. Misalnya seseorang yang meminta hutang pada seseorang lain padahal orang itu baru saja ditimpa musibah adalah suatu hal yang tidak memakai *Raso jo Pareso*.

7. *Harimau Dalam Paruik Kambiang Juo Dikaluaskan*

"*Harimau Dalam Perut Kambing Juga yang Dikeluarkan*", kiasan atau ungkapan ini berkaitan dengan bagaimana orang Minangkabau seharusnya bersikap kalau dalam keadaan marah. Biasanya kalau seseorang marah tubuhnya akan bereaksi muka menjadi sangar, mata membelalak, dan posisi tubuh yang menantang. Marah itu diibaratkan dengan harimau dan marah itu datangnya dari dalam, kalau marah seperti itu berarti harimaunya yang keluar. Marah yang dianjurkan adalah marah yang harimaunya tidak keluar artinya seseorang harus mengendalikan emosinya kalau sedang marah sehingga yang keluar tidak lagi harimau tetapi kambing yang notabene tidak menakutkan.

C. Penutup

Kiasan atau ungkapan yang dijelaskan di atas hanya sebagian kecil dari ungkapan-ungkapan Minangkabau yang menggambarkan psikologi budaya orang Minangkabau. Kiasan atau ungkapan itu sebenarnya salah satu bentuk nilai-nilai yang mengarahkan masyarakatnya untuk berperasaan, bersikap, atau berperilaku tertentu

yang oleh masyarakatnya dianggap ideal. Tanpa disadari oleh anggota masyarakatnya nilai-nilai itu sangat menentukan bagaimana dia harus mengungkapkan rasa sedih, mengungkapkan rasa malu, mengapa dia harus malu, mengapa dia harus marah dan bagaimana dia

harus marah dan sebagainya. Biasanya nilai-nilai yang dianggap ideal itu akan mempengaruhi sikap dan perilaku sebagian besar anggota masyarakatnya. Artinya juga tidak semua anggota masyarakat yang akan mengikuti atau mempedomaninya.

Daftar Pustaka

- Bock, Philip K. Bock, 1999, *Rethinking Psychological Anthropology*, Waveland, Press Inc.
- Dananjaya, James., 1938, *Antropologi Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Heider, Karl G., 1991, *Landscapes of Emotion*, Cambridge, Cambridge University Press.
- Simon, Gregory M., 2003, *Introduction Lecturer, Paper*
- Yusriwal, 2005, *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai: Kajian Estetika dan Semiotika*, Padang, PPIM